

**STRATIFIKASI SOSIAL DALAM NOVEL *LA HAMI*
KARYA MARAH RUSLI****SOCIAL STRATIFICATION IN THE NOVEL *LA HAMI* BY MARAH RUSLI****Hulwah Qurratul'ain^{a,*} Zulfadhli^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: hulwahqurratulain13@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stratifikasi sosial di Pulau Sumbawa sebelum letusan Gunung Tambora pada tahun 1815 dalam novel *La Hami* Karya Marah Rusli, yang meliputi; (1) bentuk stratifikasi sosial dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli (2) Penyebab stratifikasi sosial dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli, (3) Dampak stratifikasi sosial dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli. Penelitian ini adalah penelitian sastra menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang datanya berupa kata, frasa, dan kalimat, serta sumber data diambil dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami novel, menandai data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah tersebut, dan menginventarisasi (mencari) data. Hasil penelitian ini yaitu terdapat tiga bentuk stratifikasi sosial (lapisan masyarakat) yang terdiri dari lapisan bangsawan, lapisan rakyat, dan lapisan budak. Lapisan bangsawan merupakan lapisan tertinggi dalam kehidupan masyarakat di Pulau Sumbawa, lapisan bangsawan ini memiliki jabatan tinggi pada sistem pemerintahan kerajaan. Lapisan Rakyat merupakan lapisan yang terbanyak atau disebut dengan massa rakyat, mereka merdeka namun masih di bawah pemerintahan kesultanan. Lapisan budak merupakan lapisan yang harus bekerja pada mangkubumi kerajaan mereka tidak merdeka seperti massa rakyat. Faktor penyebab stratifikasi sosial dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli yaitu ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Dampak yang ditimbulkan yaitu konflik sosial serta endogami kelas.

Kata kunci : *stratifikasi sosial, novel, sosiologi sastra***Abstract**

*This study aims to describe the social stratification in Sumbawa Island before the eruption of Mount Tambora in 1815 in the novel *La Hami* by Marah Rusli, which includes; (1) the form of social stratification in the novel *La Hami* by Marah Rusli (2) the cause of social stratification in the novel *La Hami* by Marah Rusli, (3) the impact of social stratification in the novel *La Hami* by Marah Rusli. This research is a literary research using a qualitative approach using a descriptive method whose data are in the form of words, phrases, and sentences, and the data source is taken in the novel *La Hami* by Marah Rusli. The data collection technique is done by reading and understanding the novel, marking data related to the research problem to gain a deeper understanding of the problem, and inventoring (searching) the data. The results of this study are that there are three forms of social stratification (layers of society) consisting of a layer of nobles, a layer of people, and a layer of slaves. The noble layer is the highest layer in the life of the people on Sumbawa Island, this noble layer has a high position in the royal government system. The people's layer is the largest layer or called the mass of the people, they are independent but still under the sultanate government. The slave layer is a layer that must work for the royal mangkubumi, they are not free like the masses of the people. Factors causing social stratification in the novel *La Hami* by Marah Rusli are measures of wealth, measures of power, measures of honor and measures of knowledge. The impacts are social conflict and class endogamy.*

Keywords: *social stratification, novel, sociology of literature.*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak terlepas permasalahannya dari kehidupan manusia dan berkaitan erat dengan masalah interaksi antara sesama manusia. Karya sastra merupakan karya berisi gambaran kehidupan antara kenyataan dan imajinasi pengarang. Sesuai dengan hal itu, Ahyar (2019:10-11) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan karya yang berasal dari khayalan dan juga berasal dari dunia realis, sehingga membaca sebuah karya sastra sama dengan melihat dan membaca kehidupan masyarakat dalam lingkungan sosial. Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan tersebut berasal dari sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra pastinya juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek & Warren, 2016:98). Sebagai kenyataan sosial, karya sastra membahas berbagai masalah dan isu yang ada di masyarakat. Salah satu masalah sosial yang diangkat dalam karya sastra adalah masalah stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial berasal dari istilah yang menunjukkan keadaan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, yang membagi masyarakat dalam tingkatan lapisan, dimulai dari lapisan atas hingga lapisan bawah (Abdulsyani, 2007:82-83).

Stratifikasi sosial terbentuk karena adanya sumber sosial akibat tuntutan masyarakat terhadap faktor-faktor sosial tertentu berdasarkan ukuran dan kriteria yang berharga dalam pandangan masyarakat (Abdulsyani 2007:85). Ukuran dan kriteria tersebut dilihat berdasarkan hal-hal yang berharga dalam masyarakat seperti kekayaan, kehormatan, ilmu pengetahuan, dan kekuasaan (Soekanto, 2012:208). Mengenai hal yang berharga, masyarakat menganggap mereka yang memiliki banyak hal yang berharga berada di tempat lapisan atas, sedangkan mereka yang memiliki sedikit sekali atau tidak ada sama sekali hal yang berharga berada di lapisan bawah (Soekanto, 2012:198). Pandangan masyarakat mengenai ukuran atau kriteria yang berharga dalam masyarakat ini, menjadi bibit yang dapat menimbulkan persoalan stratifikasi sosial dalam masyarakat.

Walaupun ada yang beranggapan bahwa semua manusia itu sederajat, tetapi pada beberapa kelompok yang ada, kenyataan yang ditemukan tidak demikian, dalam masyarakat dijumpai pembeda lapisan masyarakat di bidang kekuasaan: sebagian anggota masyarakat mempunyai kekuasaan, sedangkan sisanya dikuasai (Abdulsyani, 2007:83). Bukan hanya itu, pembedaan lapisan masyarakat berdasarkan kekayaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan juga menimbulkan persoalan dalam lapisan masyarakat. Bagi anggota masyarakat yang memiliki kekayaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan yang lebih dari anggota masyarakat yang lain, cenderung lebih dimuliakan, dihormati dan disegani oleh masyarakat, sedangkan anggota masyarakat yang memiliki sedikit kekayaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan dari anggota masyarakat lain kurang dihargai dalam masyarakat bahkan dianggap rendah. Padahal dalam agama islam manusia itu sama derajatnya yang membedakan hanyalah amal dan ibadahnya. Namun, anggapan lapisan atas lebih mulia derajatnya dari lapisan bawah, telah mendarah daging sejak dahulunya terutama pada zaman kerajaan, bahkan pembedaan masyarakat ini ada juga pada zaman kerajaan islam sekalipun dan anggapan lapisan atas lebih mulia derajatnya dari lapisan bawah ini masih ditemukan sedikit banyaknya pada masa sekarang.

Salah satu penulis novel yang mengangkat persoalan stratifikasi sosial (lapisan masyarakat) dalam karyanya ialah Marah Rusli. Jika selama ini Marah Rusli lebih dikenal sebagai penulis novel *Siti Nurbaya* yang melegenda, namun ternyata Marah Rusli juga menulis karya berjudul *La Hami*, yang menceritakan kehidupan masyarakat pada zaman kerajaan islam di Pulau Sumbawa sebelum letusan gunung Tambora. Dalam novel *La Hami* lapisan masyarakat dibagi atas lapisan bangsawan, rakyat, dan budak. Lapisan bangsawan sangat

dihargai dan dihormati sebaliknya lapisan rakyat dan budak dianggap rendah. Sehingga timbulah beberapa masalah sosial di dalamnya yaitu konflik sosial dan endogami kelas.

Novel *La Hami* dijadikan sebagai objek penelitian karena kisah yang diceritakan di dalamnya sangat menarik, dibalik kisah perjuangan La Hami untuk mendapatkan pintu derajatnya, penulis menggambarkan kehidupan lapisan masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang masih kental serta beberapa masalah sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh lainnya. Walaupun sistem pemerintahan kerajaan dalam novel ini berbeda pada masa sekarang yang memakai sistem pemerintahan demokrasi, tetapi permasalahan sosial ini masih dapat ditemukan pada masa sekarang seperti konflik sosial dan endogami kelas. Hal itu terjadi karena setiap lapisan masyarakat memiliki tingkat ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu yang berbeda yang menjadi dasar penyebab persoalan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam novel *La Hami* terdapat stratifikasi sosial masa kerajaan yang memiliki bentuk stratifikasi sosial berupa lapisan bangsawan, lapisan rakyat dan lapisan budak. Penyebab stratifikasi sosialnya ialah karena masing-masing tokoh memiliki perbedaan jumlah ukuran atau kriteria yang berharga dalam masyarakat, sehingga dengan bedanya jumlah ukuran atau kriteria yang berharga dalam masyarakat ini, menimbulkan beberapa dampak stratifikasi sosial di dalamnya. Maka dirumuskan tujuan penelitian ini mengenai bentuk stratifikasi sosial, penyebab stratifikasi sosial, dan dampak stratifikasi sosial dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian sastra. Penelitian sastra dilakukan dengan merumuskan masalah sastra yang nantinya dipecahkan, pemecahan masalah dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis, sedangkan data dan faktanya yang dikumpulkan harus berupa fakta empiris yang penyelidikannya dilakukan secara cermat, seksama, dan hati-hati (Santosa, 2015:26). Dalam penelitian sastra ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif. Menurut Moleong, (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengetahui serta memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian misalnya melalui tindakan, perilaku, persepsi, motivasi, dan lain sebagainya. Sedangkan metode deskriptif untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan data dengan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat (Santosa, 2015:20).

Data pada penelitian ini ialah kata, frasa, klausa, dan kalimat berhubungan dengan unsur cerita di dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli yang dikaitkan dengan stratifikasi sosial. Pada penelitian ini sumber datanya ialah novel *La Hami* Karya Marah Rusli cetakan ke-14, diterbitkan Balai Pustaka di Jakarta, tepatnya pada tahun 2011. Novel *La Hami* ini terdiri dari 202 halaman dengan ISBN: 979-407-286-9. Data dikumpulkan dengan membaca dan memahami novel, lalu memasukan tokoh ke dalam format serta mendeskripsikan data yang berhubungan dengan stratifikasi sosialnya. Data tersebut dianalisis, diidentifikasi dan diklasifikasikan melalui penelusuran dari ucapan tokoh dan paparan narator. Kemudian, data tersebut diabstrasikan sebagai data stratifikasi sosial yang terdiri dari; bentuk, penyebab, dan dampak stratifikasi sosial dengan format identifikasi dan klasifikasi. Selanjutnya, data tersebut diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Bentuk stratifikasi sosial dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli

Stratifikasi sosial yang berkaitan pada novel *La Hami*, sesuai dengan penjelasan Sjamsuddin (2015:105-110) stratifikasi sosial atau lapisan masyarakat di Pulau Sumbawa secara garis besarnya memiliki bentuk lapisan yang terdiri dari bangsawan, rakyat atau lapisan terbanyak (massa rakyat), dan budak atau orang tergadai.

1. Bangsawan

Bentuk lapisan bangsawan ialah orang yang memiliki kekuasaan dalam sistem pemerintahan, maka sultan berada pada puncak hierarki kekuasaan. Berikut gambaran salah satu sultan dalam novel *La Hami*.

Sultan Bima pada masa itu berusia 50 tahun, tetapi badanya masih tegap dan kokoh. Pada air mukanya yang jernih, nyata terbayang hatinya yang tetap dan penyayang. Pada penglihatannya yang tajam, tampak ia seorang yang arif dan bijaksana, lurus dan adil; sifat-sifat yang menyebabkan ia dihargai dan dimalui oleh rakyatnya, yang menurut sekalian titah dan perintahnya dengan segala suka hati (Rusli, 2011:160).

Pada kutipan diatas terlihat bahwa di kerajaan Bima, Sultan Kamarudin merupakan seorang bangsawan yang memiliki badan yang tegap dan kokoh. Sultan Bima merupakan seorang yang penyayang dan tampak seperti seorang yang arif dan bijaksana serta lurus dan adiiil. Sultan Bima sangat dihargai dan dihormati oleh rakyatnya dan perintahnya dipatuhi dengan senang hati karena Sultan Bima merupakan orang yang penyayang dan memiliki sifat yang arif dan bijaksana, lurus dan adil.

2. Rakyat

Bentuk lapisan kedua ialah rakyat. Rakyat merupakan lapisan yang terbanyak jumlahnya atau disebut dengan massa rakyat. Adapun dalam novel *La Hami*, rakyat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Apabila rakyat berburu rusa karena hendak mendapatkan makanannya, raja-raja dan orang kaya-kaya melakukan pekerjaan ini karena hendak bersuka-suka. Sedang pedagang-pedagang untuk mendapatkan mata pencariannya. Yang akhir ini, nyata pada banyaknya dendeng rusa dan kijang yang dikeluarkan dari Pulau Sumbawa sebagai hasil hutan, ke Jawa atau ke tempat lain (Rusli, 2011:72).

Pada kutipan di atas, rakyat bekerja memburu rusa untuk mendapatkan makanan, bahkan hasil berburu rusa ini mereka jadikan sebagai mata pencarian. Ada yang membuat dendeng rusa dan kijang sehingga mereka bisa menjualnya ke luar Pulau Sumbawa untuk mendapatkan uang. Ini lah yang membedakan rakyat dengan golongan Bangsawan, golongan bangsawan berburu rusa hanya untuk bersenang-senang sedangkan rakyat berburu rusa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Budak

Bentuk lapisan yang ketiga ialah budak. Dalam novel *La Hami*, hanya dua orang budak yang disebutkan dan masuk dalam penceritaan yaitu Maliki dan Ute. Mereka bekerja pada Mangkubumi Sumbawa yaitu Raja Anjong.

“Syukur alhamdulillah! Ia kembali dengan selamat. Maliki, Ute, lekas kemari! Itu Dewamu telah datang,” berseru Ina Rinda memanggil kedua bujangnya, yang sangat setia kepadanya sehingga mengikuti bersama-sama, untuk membela tuannya, dalam kemalangannya.

Kedua bujang yang dipanggil ini segera datang ke balik bukit batu, tempat tuanya berdiri dan tatkala dilihatnya orang yang datang itu, lalu berteriaklah ia, “Dewa, Dewa Hami!” (Rusli, 2011:6).

Berdasarkan data di atas, Maliki dan Ute merupakan seorang budak yang bekerja kepada Mangkubumi kerajaan Sumbawa, mereka tetap setia, walaupun sekarang tuannya dalam keadaan yang malang. Mereka menghormati tuannya, dan mematuhi perintah tuannya.

B. Penyebab stratifikasi sosial

Penyebab Stratifikasi sosial dalam novel *La Hami* ditemukan dari hal-hal yang dihargai dalam masyarakat, berikut pembahasannya.

1. Ukuran Kekayaan

Dalam novel *La Hami*, ukuran kekayaan menjadi pembeda pada lapisan masyarakat. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Apabila rakyat berburu rusa karena hendak mendapatkan makanannya, raja-raja dan orang kaya-kaya melakukan pekerjaan ini karena hendak bersuka-suka. Sedang pedagang-pedagang untuk mendapatkan mata pencariannya. Yang akhir ini, nyata pada banyaknya dendeng rusa dan kijang yang dikeluarkan dari Pulau Sumbawa sebagai hasil hutan, ke Jawa atau ke tempat lain (Rusli, 2011:72).

Pada kutipan di atas, ukuran kekayaan menentukan kehidupan masyarakat. Bagi anggota masyarakat yang memiliki kekayaan atau mereka adalah golongan bangsawan, mereka tidak perlu berburu rusa untuk mendapatkan uang, mereka berburu rusa hanya untuk bersenang-senang, sedangkan rakyat memburu rusa untuk mendapatkan makanan, bahkan hasil berburu rusa ini mereka jadikan sebagai mata pencarian. Ada yang membuat dendeng rusa dan kijang sehingga mereka bisa menjualnya ke luar Pulau Sumbawa untuk mendapatkan uang. Ini lah yang membedakan lapisan masyarakat berdasarkan ukuran kekayaan.

2. Ukuran Kekuasaan

Ukuran kekuasaan sama dengan wewenang yaitu seorang yang memiliki kekuatan dalam upaya mengatur serta menguasai sumber produksi dalam pemerintahan (Hisyam, 2020:164). Berikut data yang ditemukan.

“Datu Kalibela yang bernama Daeng Matita, adalah seorang bangsawan yang berasal dari Pulau Salayar, tetapi telah lama tinggal di Sumbawa dan telah menjadi orang Sumbawa. Datu Kalibela ini adalah seorang yang loba dan tamak kepada harta dan pangkat serta kekuasaan. Karena itu, rakyat ditindas dan dianiayanya dengan lalim dan kejahnya; sehingga ia sangat dibenci, tetapi ditakuti orang (Rusli, 2011:62-63).

Berdasarkan data di atas, Datu Kalibela memiliki kekuasaan sebagai Perdana Menteri di Sumbawa. Dengan tamak kepada harta dan pangkat serta kekuasaan ia menggunakan jabatannya untuk menindas dan menganiaya rakyat dengan kejahnya. Maka pada data ini, orang yang memiliki kekuasaan yang tinggi bisa melakukan tindakan sesuka hatinya, padahal seharusnya pejabat yang memiliki jabatan sebagai penguasa di pemerintahan memiliki tanggung jawab untuk membantu rakyat agar menjadi sejahtera, tetapi kebanyakan sebaliknya mereka malahan menggunakan kekuasaannya untuk menindas rakyat.

3. Ukuran Kehormatan

Di dalam Novel *La Hami*, seseorang yang memiliki Ukuran kehormatan terbanyak lebih dihormati, sedangkan yang memiliki sedikit sekali ukuran kehormatan ini akan dianggap rendah.

Setelah selesai upacara ini, bergoyanglah ketetapan hati Sultan Dampo, hendak mengawinkan Putri Nila Kanti, hanya kepada anak raja-raja. Walaupun Lalu Abdul Hamid, yang telah menghindarkan Putri Nila Kanti dari bahaya kehinaan dan maut dengan menyambung nyawanya, tetapi bukan anak seorang raja, tetapi tingkah lakunya dan adat istiadatnya, lebih baik dari kebanyakan bangsawan tinggi. Dan jika ada laki-laki yang patut menyambut Putri Nila Kanti karena sesuatu jasa besar, tak lain melainkan dia-

lah. Sungguhpun demikian bagaimanakah kata orang, apabila Putri Nila Kanti, sebagai seorang putra raja besar duduk dengan seorang anak desa di tepi pantai. Tentulah akan memberi aib yang tak dapat dihapuskan. Walaupun Nila Kanti rupanya tertarik hatinya kepada Lalu Abdul Hamid, tetapi ini tentulah timbul dari perasaan terima kasih, di dalam hati gadis muda, kepada laki-laki yang telah membelanya. Perasaan ini segera juga akan lenyap dan tinggal lagi sesal, karena penghinaan yang tak dapat diubah lagi, disebabkan oleh derajat yang telah turun. Hal yang sedemikian tak boleh terjadi atas putranya yang semata wayang ini. Oleh sebab itu ditetapkan pikirannya yang bermula, hendak mendudukkan putrinya dengan anak raja, yang dapat membunuh ular kemala (Rusli, 2011:127).

Berdasarkan data di atas, kehormatan sangat berpengaruh dalam lapisan masyarakat. Seseorang yang memiliki kekayaan, kekuasaan dan gelar kebangsawanan tinggi lebih dihormati dan dihargai, sehingga La Hami yang cuman berasal dari desa terpencil dan bukan anak Raja tidak bisa bersanding dengan putri Raja. Karena jika La Hami dinikahkan dengan Putri Dampo memberikan aib bagi keluarga kerajaan mereka.

4. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tertinggi mendapat tempat pada lapisan atas.

“Dua puluh empat tahun yang lalu, yang menjadi Datu Rangga di negeri Sumbawa, adalah Raja Anjong, sedang gaharanya bernama putri Nakia. Keduanya dipandang dan dimalui, disegani dan disayangi orang seluruh kerajaan Sumbawa, sampai kepada rajanya Sultan Badrunsyah. Sebabnya bukan saja karena keduanya bangsawan tinggi, tetapi juga karena Raja Anjong seorang yang pandai memangku bumi, adil, dan bijaksana dalam putusannya, serta mempunyai ilmu kepandaian yang dalam. Oleh sebab itu segala sesuatu, diserahkan Baginda kepada mangkubuminya ini. karena pemahannya dalam pemerintahan, negeri aman, kampung sentosa, rakyat makmur, kehidupan murah, Negeri Sumbawa amat ramainya, karena perdagangan maju. Dari mana-mana saudagar datang pergi ke Sumbawa, membawa dan mengambil perdagangan yang beraneka warna (Rusli, 2011:62).

Pada kutipan di atas, Raja Anjong memiliki ilmu pengetahuan yang dalam sehingga segala sesuatu, diserahkan Baginda kepada Raja Anjong ini. Datu Rangga atau Raja Anjong sangat paham dalam pemerintahan, sehingga Raja Anjong memanfaatkan ilmunya untuk membuat negeri aman, kampung sentosa, rakyat makmur, kehidupan murah. Sehingga Negeri Sumbawa sangat ramai, karena perdagangannya maju. Dari mana-mana saudagar datang pergi ke Sumbawa, membawa dan mengambil perdagangan yang beraneka ragam.

C. Dampak stratifikasi sosial

Dampak dari stratifikasi sosial dalam novel *La Hami*, ialah konflik sosial dan endogami kelas.

1. Konflik Sosial

Konflik yang ditemukan ialah konflik antara lapisan-lapisan sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan.

Datu Kalibela ini adalah seorang yang loba dan tamak kepada harta dan pangkat serta kekuasaan. Karena itu, rakyat ditindas dan dianiayanya dengan lalim dan kejamnya; sehingga ia sangat dibenci, tetapi ditakuti orang (Rusli, 2011:62-63).

Pada kutipan di atas, Daeng Matita karena sangat serakah kepada harta serta kekuasaan sehingga ia menindas dan menganiaya rakyat dengan kejam. Ia menggunakan kekuasaannya untuk menganiaya rakyat.

2. Endogami Kelas

Endogami kelas dalam novel *La Hami* terjadi karena masyarakat memakai sistem tertutup sehingga Lapisan atas atau kelas atas tidak boleh dinikahkan dengan lapisan bawah begitu juga sebaliknya.

Lalu Jala, Putra Mahkota Sanggar, yang mendapat pula undangan, untuk menghadiri keramaian Dampo ini, bersiap-siap untuk pergi ke sana. Sultan Amarullah, begitu pula permaisuri Reno Dewi dari kerajaan Sanggar, telah lama bersangka bahwa putranya yang tunggal itu, telah harus diperjodohkan, karena umurnya telah 26 tahun. Putri yang patut duduk dengan Putra Mahkota ini pada pikiran Baginda ialah Putri Nila Kanti, karena ia putra raja besar yang berdekatan dengan Baginda, sedang putri ini amat cantiknya dan putra yang tunggal pula. Usaha baginda untuk mendudukan Lalu Jala dengan Putri Nila Kanti dahulu tiada berhasil, karena Putri Dampo ini selalu mengatakan belum hendak kawin, sedang ayahandanya dan bundanya rupanya tiada berani memaksa putranya yang sebihi mata ini (Rusli, 2011:94).

Berdasarkan data di atas, di Sanggar Sultan Amarullah dan Permaisuri Reno Dewi mengatakan bahwa Putranya yang sudah berumur 26 tahun harus segera dinikahkan. Jodoh yang pantas untuk anaknya ialah seorang yang berasal dari anak raja juga karena itu Putri Nila Kanti tepat ia pasangkan dengan Lalu Jala. Bukan saja karena wajahnya yang cantik, tetapi juga karena ia anak raja besar yang berdekatan dengan Baginda. Namun karena dahulu Putri Dampo ini tidak belum menikah maka belum bisa ia jodohkan dengan anaknya. Tetapi setelah ada undangan dari Dampo untuk sayembara yang bisa membunuh ular mustika akan menikahi putri Dampo, maka Sultan Sanggar meminta Lalu Jala mengikuti sayembara itu.

Dengan adanya sayembara ini, maka terjadilah konflik tadinya yang mengakibatkan Lalu Jala dan Putri Dampo di culik oleh Kaum Maderu. La Hami berhasil menyelamatkan keduanya dari Kamu Maderu. Awalnya Sultan Dampo berniat bahwa bagi siapa yang membantu anaknya, maka ia akan dinikahkan dengan Putri Dampo namun setelah upacara penyambutan anaknya kembali ke Dampo bertukarlah ketetapan hatinya.

Setelah selesai upacara ini, bergoyanglah ketetapan hati Sultan Dampo, hendak mengawinkan Putri Nila Kanti, hanya kepada anak raja-raja. Walaupun Lalu Abdul Hamid, yang telah menghindarkan Putri Nila Kanti dari bahaya kehinaan dan maut dengan menyambung nyawanya, tetapi bukan anak seorang raja, tetapi tingkah lakunya dan adat istiadatnya, lebih baik dari kebanyakan bangsawan tinggi. Dan jika ada laki-laki yang patut menyambut Putri Nila Kanti karena sesuatu jasa besar, tak lain melainkan dialah. Sungguhpun demikian bagaimanakah kata orang, apabila Putri Nila Kanti, sebagai seorang putra raja besar duduk dengan seorang anak desa di tepi pantai. Tentulah akan memberi aib yang tak dapat dihapuskan. Walaupun Nila Kanti rupanya tertarik hatinya kepada Lalu Abdul Hamid, tetapi ini tentulah timbul dari perasaan terima kasih, di dalam hati gadis muda, kepada laki-laki yang telah membelanya. Perasaan ini segera juga akan lenyap dan tinggal lagi sesal, karena penghinaan yang tak dapat diubah lagi, disebabkan oleh derajat yang telah turun. Hal yang sedemikian tak boleh terjadi atas putranya yang semata wayang ini. Oleh sebab itu ditetapkannya pikirannya yang bermula, hendak mendudukan putrinya dengan anak raja, yang dapat membunuh ular kemala (Rusli, 2011:127).

Berdasarkan data di atas, Sultan Dampo yang bernama Sultan Abdul Aziz awalnya berniat untuk menikahi putrinya dengan orang yang menyelamatkan putrinya. Namun setelah selesai upacara penyambutan anaknya datang kembali, bergoyanglah ketetapan hatinya untuk menikahi La Hami dengan Putrinya. Sultan Abdul Aziz cuman berkeinginan supaya putri semata wayangnya menikah dengan anak raja yang jelas memiliki kedudukan bangsawan. Tetapi kalau menikahi La Hami yang hanya berasal dari desa terpencil akan mendatangkan kehinaan baginya. Menurut Sultan Abdul Aziz menikahi orang yang bukan berasal dari anak raja atau keturunan bangsawan akan mendatangkan aib bagi keluarganya dan hal ini merupakan suatu kehinaan dalam keluarga bangsawan mereka. Padahal putrinya yang bernama Putri Nila Kanti sangat mencintai Lalu Abdul Hamid, serta Lalu Abdul Hamid pun juga telah menyelamatkan putrinya dari bahaya yang besar, namun karena latar belakang kehidupan Lalu Abdul Hamid hanya sebagai seorang anak desa yang tinggal di tepi pantai, menjadi alasan yang kuat bagi Sultan Abdul Aziz untuk tidak merestui hubungan putrinya dengan Lalu Abdul Hamid.

SIMPULAN

Bentuk stratifikasi sosial di Pulau Sumbawa dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli terbagi atas 3 lapisan yaitu; bangsawan, rakyat, dan budak. Pembagian lapisan ini dapat memperjelas jalan cerita sehingga pembaca maupun penulis sendiri bisa mengetahui informasi yang belum diketahui sebelumnya tentang lapisan masyarakat di Pulau Sumbawa pada sistem pemerintahan kerajaan, yang bisa dijadikan perbandingan dengan masa sekarang ini agar bisa belajar dari stratifikasi sosial zaman tersebut. Di dalam novel *La Hami* diceritakan ada 4 kerajaan yaitu Sumbawa, Bima, Sanggar dan Dampo. Penyebab Stratifikasi sosial dalam novel *La Hami* ditemukan dari hal-hal yang dihargai dalam masyarakat seperti; ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Maka pembagian lapisan masyarakat golongan bangsawan, rakyat, dan budak dapat terlihat secara mencolok karena ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan hampir semuanya dimiliki oleh golongan bangsawan. Sedangkan rakyat biasa memiliki sedikit hal-hal yang dihargai dalam masyarakat tersebut. Begitu juga dengan budak, mereka hampir tidak memiliki hal-hal yang dihargai dalam masyarakat tersebut. Dampak dari stratifikasi sosial dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli ialah konflik sosial dan endogami kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Ahyar, J. (2019). *Apa itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Emzir, Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Hisyam, J. (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Ixey J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusli, M. (2011). *La Hami*. Jakarta: Balai Pustaka.

Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.

Sjamsuddin, H. (2015). *Memori Pulau Sumbawa: Tentang Sejarah, interkasi Budaya & Perubahan Sosial-Politik di Pulau Sumbawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rawawali Pers.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.